

Tipologi Tripolar Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan Di Indonesia

Tasya Suci Januri
Universitas Pendidikan Indonesia
tasyasuci@upi.edu

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i1.462

Received : 03/06/2022

Revised : 13/07/2023

Accepted : 08/06/2023

Published : 10/06/2023

Abstract

Indonesia, as a pluralistic country, has not been able to quell the religious conflicts that occurred because of differing views or notions of belief, until then there was conflict, whether minor or major, which resulted in damage and loss. The lack of tolerance and the high fanaticism of society make conflict difficult to avoid. The research aims to investigate the use of religious theological attitudes that Alan race represents tripolar typology in the resolution of religious conflict in Indonesia. The methods used in this study are a qualitative approach with systemic methods of literature review and literature study collecting data. After reading the references found and conducting an analysis related to the research conducted, researchers found that the tripolar typology promoted by Alan Race, namely inclusivism and pluralism, can be a way to build tolerance between religious communities. Because the understanding or approach of inclusivism and pluralism can make every religious believer understand wisely the differences of each religion, so as not to cause prejudice that can give birth to conflict. The application of inclusivism and pluralism can actually bring harmonious relations between religious people because of the openness and mutual respect for the teachings of each religion.

Keywords: tripolar typology, conflict resolution, religious

Abstrak

Indonesia sebagai negara plural masih belum bisa meredam terjadinya konflik-konflik agama yang terjadi akibat perbedaan pandangan atau pemahaman mengenai keyakinan, hingga kemudian menimbulkan konflik, baik konflik kecil maupun konflik besar yang mengakibatkan kerusakan dan kerugian. Minimnya toleransi serta tingginya fanatisme masyarakat membuat konflik sulit dihindarkan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pemanfaatan sikap teologi beragama yang diusung Alan Race yaitu tipologi tripolar dalam penyelesaian konflik agama di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode systematic literature review dan teknik pengumpulan data studi literatur. Setelah membaca dari referensi-referensi yang ditemukan serta melakukan analisis terkait penelitian yang dilakukan, peneliti mendapati bahwa tipologi tripolar yang diusung Alan Race yaitu inklusivisme dan pluralisme dapat menjadi suatu jalan membangun sikap toleransi antar umat beragama. Karena paham atau pendekatan inklusivisme dan pluralisme dapat membuat setiap pemeluk agama memahami dengan bijak perbedaan setiap agama, sehingga tidak menimbulkan prasangka yang dapat melahirkan konflik. Adanya penerapan paham inklusivisme dan pluralisme justru dapat mendatangkan hubungan yang harmonis diantara umat beragama karena adanya keterbukaan dan rasa saling menghargai ajaran agama masing-masing.

Kata Kunci: Tipologi Tripolar, Resolusi Konflik, Keagamaan

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara yang penuh dengan keberagaman, mulai dari keberagaman ras, keberagaman suku, keberagaman bahasa, keberagaman etnis, keberagaman budaya, bahkan keberagaman agama. Sejatinya keberagaman tersebut selain dapat menjadi sumber kekayaan bangsa juga dapat menjadi sumber konflik pada masyarakat Indonesia itu sendiri. Di antara konflik yang sering terjadi di Indonesia salah satunya ialah konflik agama¹. Masing-masing agama sejatinya tentu memiliki misi untuk membawa perdamaian dan persatuan. Tetapi, pada realitanya misi tersebut tidak selalu sesuai yang diharapkan alias tidak berjalan mulus, karena selain membawa perdamaian, agama juga dapat menjadi sumber perpecahan, seperti yang terjadi di Indonesia². Meskipun Indonesia sangat menjunjung tinggi kehormatan semua agama, tetapi timbulnya konflik keagamaan sangat rentan terjadi, bahkan karena hal-hal yang sifatnya dirasa sepele³.

Adanya keberagaman agama di Indonesia pada realitanya belum dapat disikapi dengan bijak. Hal itu terbukti dengan banyaknya benturan-benturan yang terjadi antar umat beragama. Yang bukan hanya antara agama satu dengan agama yang lain, tetapi juga antar pemeluk agama yang sama. Benturan tersebut terjadi akibat adanya perbedaan pemahaman atau cara pandang dalam menyikapi sesuatu yang kemudian menimbulkan konflik keagamaan serta rendahnya sikap toleransi yang dimiliki oleh para penganut agama di Indonesia. Sejatinya mau bagaimanapun perbedaan cara pandang dan pemikiran tidak bisa dihindari dan akan terus menjadi suatu tantangan untuk negara multikultural, seperti Indonesia. Konflik keagamaan ini bisa berdampak negative bagi masyarakat jika tidak diselesaikan dengan bijak⁴.

Menyikapi persoalan tersebut, maka sudah seharusnya masyarakat Indonesia dapat menyadari adanya keberagaman dan perbedaan yang ada dengan menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan saling menghormati, tidak terus memaksa penganut agama lain mengakui kebenaran agama kita, tidak saling menjatuhkan dan tidak saling menyakiti. Oleh karenanya, peneliti merasa masyarakat Indonesia perlu diberikan pemahaman mengenai sikap teologi dalam beragama yang secara tidak langsung dapat menahan terjadinya konflik keagamaan di Indonesia yang diakibatkan oleh keberagaman tadi.

Sikap teologi beragama merupakan upaya refleksi teologis untuk menempatkan pluralisme sebagai pusat perhatian dan pusat persoalan. Jadi, singkatnya teologi agama merupakan upaya guna memberikan makna eksistensi dari agama-agama yang ada. Dengan adanya teologi agama, maka setiap agama dapat dipahami dengan bijak dan tanpa prasangka sehingga dengan pemahaman

¹ Alfi Sihati et al., "KEBHINEKAAN DAN KEBERAGAMAN (INTEGRASI AGAMA DI TENGAH PLURALITAS)," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 9 (2022): 2945–56.

² Elisabeth Djuniasih and Aceng Kosasih, "PENERAPAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT CIGUGUR KUNINGAN YANG PLURALIS," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2019): 1–11

³ Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>

⁴ Sihati et al., "KEBHINEKAAN DAN KEBERAGAMAN (INTEGRASI AGAMA DI TENGAH PLURALITAS)."

tersebut akan memberikan hubungan yang harmonis diantara umat beragama⁵. Diantara sikap teologi beragama adalah eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme atau dikenal dengan tipologi tripolar. Diharapkan dengan adanya tipologi tripolar ini dapat menjadi suatu resolusi konflik untuk konflik-konflik keagamaan di Indonesia dan dapat memupuk sikap toleransi pada masyarakat Indonesia.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data serta informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang akan dipecahkan⁶. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, motivasi dan sebagainya secara holistic dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks ilmiah dengan menggunakan metode yang ilmiah pula⁷. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode *systematic literature review*. Metode *systematic literature review* atau SLR ini diaplikasikan untuk mengidentifikasi, meninjau, mengevaluasi, dan menginterpretasikan semua penelitian yang tersedia yang relevan dengan topik yang sedang dikaji⁸. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur atau studi kepustakaan. Studi literatur menurut Zed merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian⁹. Studi literatur ini digunakan untuk mencari teori-teori atau bahasan-bahasan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti baik dari buku, jurnal, *literature review*, naskah, artikel ilmiah dan sebagainya¹⁰. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif.

C. Pembahasan

1. Kondisi Umat Beragama di Indonesia

Indonesia secara resmi mengakui enam agama sebagai agama yang ada di Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu¹¹. Itu berarti Indonesia merupakan negara multiagama. Beragamnya agama di Indonesia menjadikan beragam pula pemikiran dan cara pandang

⁵ Demy Jura, "Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan," *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (2018): 56–110, <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1501>

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 36th ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017).

⁸ Evi Triandini et al., "Systematic Literature Review Method for Identifying Platforms and Methods for Information System Development in Indonesia," *Indonesian Journal of Information Systems* 1, no. 2 (2019): 63.

⁹ Rodatus Sofiah, Suhartono, and Ratna Hidayah, "Analisis Karakteristik Sains Teknologi Masyarakat (STM) Sebagai Model Pembelajaran: Sebuah Studi Literatur," *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan* 7, no. 1 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v7i1.2611>.

¹⁰ Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018).

¹¹ I Wayan Watra, *AGAMA-AGAMA DALAM PANCASILA DI INDONESIA (PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA)*, 1st ed. (Bali: UNHI Press, 2020).

mengenai agama. Tidak dapat dipungkiri perbedaan pemikiran atau cara pandang agama terhadap sesuatu dapat menimbulkan konflik yang menghancurkan kesatuan dan persatuan masyarakat Indonesia. Seringkali penganut agama-agama yang ada di Indonesia bergesekan dan berbenturan akibat perbedaan tersebut¹². Tak jarang hadir sekelompok penganut agama yang mengklaim bahwa kebenaran hanya ada dalam agama yang ia anut¹³. Gesekan ini tidak hanya terjadi lintas agama, tetapi juga dalam satu agama yang sama. Seperti misalnya, perbedaan pendapat ulama-ulama di Indonesia mengenai bagaimana cara penentuan 1 ramadhan, perbedaan pendapat mengenai tata cara sholat dan sebagainya¹⁴.

Di Indonesia sendiri beberapa kali sempat terjadi konflik keagamaan yang kemudian menyebabkan perpecahan dan kerusuhan¹⁵. Selain, menyebabkan kerusuhan, konflik tersebut juga menimbulkan kerusakan dan korban jiwa yang tentunya merugikan masyarakat baik secara moral maupun materil. Beberapa kasus tersebut di antaranya yaitu konflik antar agama yang disebabkan oleh adanya prasangka yang terjadi di Situbondo pada tahun 1996, konflik antar agama di Ambon yang terjadi pada tahun 1999, kasus Pontianak yang juga terjadi pada tahun 1999, kasus Mataram yang terjadi pada tahun 2000, kasus pengeboman gereja di Surabaya oleh teroris beragama Islam pada tahun 2018 dan sebagainya. Konflik-konflik keagamaan tersebut sudah seharusnya ditangani dan diberikan langkah preventif agar konflik keagamaan tidak terus terjadi di Indonesia¹⁶.

2. Tipologi Tripolar.

Tipologi tripolar merupakan pendekatan dalam teologi agama yang dipromotori oleh Alan Race¹⁷. Tipologi ini memiliki tiga pendekatan yaitu eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme¹⁸. Ketiga pendekatan tersebut

¹² Sihati et al., "KEBHINEKAAN DAN KEBERAGAMAN (INTEGRASI AGAMA DI TENGAH PLURALITAS)."

¹³ I Gede Arya Juni Arta and I Ketut Agus Muliana, "Membangun Dialog Inklusif Dan Berkesadaran Perennial Antar Agama-Agama," in *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021.

¹⁴ Khoirul Asfiyak, "IKHTILAF AL-FUQAHA: STUDI TENTANG AKAR PERBEDAAN PEMIKIRAN HUKUM ISLAM," *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah* 2, no. 1 (2020): 51–67.

¹⁵ Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–28.

¹⁶ Wahdah, "PROBLEMATIKA TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI INDONESIA DI ERA MODERN: SOLUSI PERSPEKTIF AL-QUR'AN," in *Proceeding Antasari International Conference*, 2020.

¹⁷ Gualbertus Meo, "KONFLIK AGAMA DITINJAU DARI TIPOLOGI AGAMA 'PERBANDINGAN AGAMA'" (SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN WIDYA YUWANA MADIUN, 2019).

¹⁸ Demsey Jura, "Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race Dalam Keberagaman Agama Di Indonesia" (Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2018).

sering digunakan untuk memahami pertautan antar agama¹⁹. Hingga saat ini tipologi tripolar tersebut masih digunakan untuk memetakan beragama pendekatan para teolog dan non-teolog Kristen²⁰ mengenai relasi kristen dengan agama-agama lainnya²¹.

Eksklusifisme secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu “exclusive” yang memiliki arti sendirian, terpisah dari orang lain, berdiri sendiri²². Sumartana berpendapat bahwasanya eksklusif merupakan sikap terhadap pengaruh agama lain untuk menjaga kredibilitas dan kemurnian pribadinya²³. Menurut Kobong eksklusif sejatinya merupakan sikap arogan terhadap agama lain karena membatasi Tuhan dalam sistem nilai yang dibuat oleh manusia semata²⁴. Eksklusivisme secara umum merupakan suatu pandangan yang menganggap bahwa kebenaran itu hanya satu, yakni kebenaran agama yang ia anut, sedangkan agama lain itu salah²⁵. Namun, perlu diketahui bahwasanya eksklusifisme ini pada realitanya mengakui adanya agama-agama lain dan perbedaan yang ada, tetapi tidak mengakui kebenaran dari agama-agama itu²⁶. Zamakhsari beranggapan bahwa eksklusifisme ialah keadaan psikososial yang cenderung menjadi pemilih, di mana penganut paham eksklusifisme ini akan memilih dan menerima individu atau kelompok yang dirasa sesuai dengan apa yang ia inginkan²⁷.

Sikap eksklusivisme ini tak jarang masih banyak dianut oleh para penganut agama di Indonesia²⁸. Sejatinya tentu sebagai pemeluk agama, kita mengakui bahwa kebenaran hanya ada dalam agama yang kita anut masing-masing. Hal itu tentu wajar, karena adanya dorongan batin keagamaan yang mendasarinya²⁹. Namun, eksklusivisme ini cukup berbahaya, karena adanya pandangan bahwa kebenaran hanya ada pada agama yang ia yakini tentu

¹⁹ Rut Debora Butarbutar and Binsar Jonathan Pakpahan, “Konsep Trinitarian Pneumatologis Sebagai Landasan Teologi Agama-Agama,” *KURIOS, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 463–77.

²⁰ V.M. Karkkainen, *Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of the Trinity in Christian Theology of Religions* (Ashgate, 2004).

²¹ Yunika Sari, “Tripolar Tipologi Keagamaan Dan Titik Temu Agama,” in *Gunung Djati Conference Series. CIIS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective: Trends, Challenges and Innovation*, vol. 19, 2022, 405–17.

²² Muhammad Asrori et al., “Inklusifisme Dan Eksklusifisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural,” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 3, no. 1 (2019): 116–36.

²³ T. Sumartana, *Dialog, Kritik Dan Identitas Agama* (BPK-GM, 1996).

²⁴ T. Kobong, *Pluralisme Dan Pruralisme* (BPK-GM, 2003).

²⁵ Jura, “Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race Dalam Keberagaman Agama Di Indonesia.”

²⁶ Asrori et al., “Inklusifisme Dan Eksklusifisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural.”

²⁷ A Zamakhsari, “Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme,” *Tsaqofah* 18, no. 1 (2020).

²⁸ Sari, “Tripolar Tipologi Keagamaan Dan Titik Temu Agama.”

²⁹ Sari.

mendorong lahirnya hubungan yang tidak setara yang kemudian mengarah pada perilaku diskriminatif antar sesama pemeluk agama³⁰. Perilaku diskriminatif tersebut tak jarang mengarah pula pada kekerasan, seperti misalnya terjadinya pengeboman gereja karena ulah teroris yang mengatasnamakan Islam, yang menganggap bahwa ajarannya paling benar dan ajaran lain salah, sehingga ajaran lain harus ditiadakan dengan cara tersebut³¹.

Inklusivisme secara harfiah berasal dari Bahasa Inggris yaitu "inclusive" yang bermakna termasuk di dalamnya. Sedangkan secara umum inklusif merupakan suatu pandangan yang mengakui eksistensi agama lain serta meyakini bahwa dalam agama lain juga terdapat kebenaran, tetapi tetap berkeyakinan bahwa agama yang ia anut adalah benar atau paling sempurna kebenarannya³². Inklusivisme merupakan kebalikan dari eksklusivisme, yang mana inklusivisme tidak hanya mengakui satu agama saja yang membawa kebenaran, melainkan universal dengan mengakui bahwa setiap agama pasti terkandung di dalamnya kebenaran dan memandang bahwa keselamatan serta keridhoan bukan hanya untuk satu kelompok agama, melainkan juga kelompok agama yang lain³³.

Penganut paham inklusivisme berkeyakinan bahwa kebenaran bukan menjadi monopoli agama tertentu, melainkan semua agama³⁴. Penganut paham inklusivisme juga tidak tertutup terhadap kelompok agama lain, mereka akan cenderung terbuka dan berinteraksi dengan kelompok agama yang lain. Yang mana dari keterbukaan tersebut akan menghasilkan kehidupan sosial yang rukun dan harmonis dalam masyarakat. Inklusivisme akan melahirkan tingginya sikap toleransi antar umat beragama dan sudah seharusnya begitu. Jangan menjadikan perbedaan sebagai penghalang untuk hidup rukun dengan saling menghargai dan menghormati³⁵.

Pluralism secara harfiah berasal dari dua kata dalam Bahasa Inggris, yaitu plural dan isme. Plural memiliki arti ragam dan isme memiliki arti suatu paham³⁶. Sedangkan secara terminologi pluralism merupakan suatu paham atau pendekatan yang bercirikan toleransi, di mana setiap kelompok saling menghargai dan menghormati satu sama lain³⁷. Pluralisme dalam beragama merupakan suatu pandangan yang berkeyakinan bahwa semua agama

³⁰ Supriatno, *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian*. (BPK-GM, 2009).

³¹ Sari, "Tripolar Tipologi Keagamaan Dan Titik Temu Agama."

³² Asrori et al., "Inklusifisme Dan Eksklusifisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural."

³³ Imam Hanafi, "EKSKLUSIVISME, INKLUSIVISME, DAN PLURALISME: Membaca Pola Keberagaman Umat Beriman," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2011).

³⁴ Jura, "Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race Dalam Keberagaman Agama Di Indonesia."

³⁵ Asrori et al., "Inklusifisme Dan Eksklusifisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural."

³⁶ Jura, "Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race Dalam Keberagaman Agama Di Indonesia."

³⁷ Butarbutar and Pakpahan, "Konsep Trinitarian Pneumatologis Sebagai Landasan Teologi Agama-Agama."

meskipun berbeda, tetapi memiliki kesamaan dari segi ontologi, soteriologi, dan epistemologi³⁸.

Pluralisme merupakan suatu sikap religius yang secara teologi memandang keberagaman agama sebagai realitas yang tak terhindarkan. Yang mana setiap agama tidak seharusnya merasa paling tinggi, karena pada hakikatnya semua agama sejajar kedudukannya³⁹. Pluralisme meyakini bahwa tidak ada agama yang paling benar, tidak ada satu agama yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang paling sempurna tentang sang pencipta. Setiap agama hanya mengetahui dan mengenai sang pencipta secara terbatas. Maka dari itu, semua agama setara kedudukannya⁴⁰. Sehingga perlu adanya rasa saling menghormati antar umat beragama dengan tidak berlomba-lomba menjadi paling sempurna, karena kedudukan nya semua agama itu sama⁴¹.

3. Tipologi Tripolar sebagai Resolusi Konflik

Mengacu pada konflik-konflik keagamaan yang masih sering terjadi di Indonesia, sejatinya sikap teologi beragama bisa dijadikan sebagai salah satu solusi untuk meminimalisasi terjadinya konflik-konflik keagamaan di Indonesia. Salah satu sikap teologi beragama yang dapat dijadikan resolusi konflik keagamaan ialah tipologi tripolar yang diusung oleh Alan Race⁴². Namun, memang tidak semua poin dalam tipologi tripolar ini bisa untuk meminimalisasi konflik keagamaan, khususnya konflik keagamaan yang ada di Indonesia. Menurut penulis, sikap eksklusivisme tidak bisa dijadikan sebagai resolusi konflik keagamaan, karena justru eksklusivismelah yang tak jarang menghadirkan konflik-konflik keagamaan seperti diskriminasi dan gesekan-gesekan lainnya⁴³. Namun, dua poin yang lain yaitu inklusivisme dan pluralisme menurut penulis bisa dijadikan sebagai resolusi konflik keagamaan. Dalam artian, paham tersebut jika diimplementasikan dalam kehidupan beragama dapat meminimalisir terjadinya konflik-konflik keagamaan.

Bagaimana tidak, paham atau pendekatan inklusivisme dan pluralisme yang tergolong sikap teologi beragama dapat membuat masyarakat atau setiap pemeluk agama memahami dengan bijak perbedaan setiap agama, sehingga tidak menimbulkan prasangka yang dapat melahirkan konflik. Adanya penerapan paham inklusivisme dan pluralisme justru dapat mendatangkan

³⁸ Jura, "Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race Dalam Keberagaman Agama Di Indonesia."

³⁹ Asrori et al., "Inklusifisme Dan Eksklusifisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural."

⁴⁰ Butarbutar and Pakpahan, "Konsep Trinitarian Pneumatologis Sebagai Landasan Teologi Agama-Agama."

⁴¹ Jura, "Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race Dalam Keberagaman Agama Di Indonesia."

⁴² Steve Gerardo Christoffel Gaspersz and Nancy Novitra Souisa, "TEOLOGI AGAMA-AGAMA DI INDONESIA: MENELISIK PENGEMBANGAN DAN TANTANGANNYA," *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 216–36.

⁴³ T. Sumartana, "Meretas Jalan Teologia Agama-Agama Di Indonesia," in *Theologia Religionum, Dalam Tim Balitbang PGI (Peny.)*, (BPK-GM, 2007).

hubungan yang harmonis diantara umat beragama karena adanya keterbukaan dan rasa saling menghargai⁴⁴. Mengacu pada definisi dari inklusivisme sendiri yang tidak menutup diri dari kebenaran agama lain, tentu menumbuhkan adanya rasa toleransi antar sesama pemeluk agama. Menurut penulis, sikap inklusivisme patut untuk ditanamkan dalam diri semua pemeluk agama yang ada di Indonesia, mengakui kebenaran agama yang ia anut, dan tidak menutup diri pada kebenaran agama lain adalah cara kita menghargai sesama pemeluk agama. Karena pastinya, dalam semua agama mengandung kebenarannya tersendiri. Kemudian didukung oleh kesadaran akan banyaknya agama yang ada di Indonesia dan penerimaan akan hadirnya agama-agama lain selain agama yang ia anut juga menjadi pendorong terjadinya toleransi dan kedamaian dalam kehidupan beragama⁴⁵. Setiap agama selalu menjunjung tinggi perdamaian, maka dari itu salah satu cara membangun perdamaian adalah menjunjung tinggi jiwa toleransi dalam menghadapi dan menyikapi setiap perbedaan⁴⁶. Inklusivisme dan pluralisme dapat menjadi suatu jalan membangun sikap toleransi antar umat beragama. Karena salah satu aspek penting dalam toleransi adalah menghargai dan memahami pendapat yang lain tanpa harus kehilangan jati diri. Dengan berusaha mengenal dan memahami yang lain, maka kerukunan akan semakin mudah tercipta dan terlaksana⁴⁷.

D. Simpulan

Konflik agama yang terjadi di Indonesia diantaranya terjadi akibat perbedaan pandangan dan rendahnya sikap toleransi. Teologi agama yang disuguhkan oleh Alan Race yaitu tipologi tripolar dapat menjadi salah satu resolusi konflik agama yang terjadi di Indonesia, khususnya poin inklusivisme dan pluralisme. Yang mana, dengan mengimplementasikan paham inklusivisme dan pluralisme dalam beragama dapat meminimalisir konflik keagamaan karena adanya rasa toleransi yang terkandung di dalamnya yakni dengan tidak memandang rendah agama lain, dan mengakui adanya kebenaran dalam agama lain. Konflik agama di Indonesia hadir karena adanya perbedaan pandangan dan rendahnya sikap toleransi, maka solusi dari hal tersebut ialah dengan menerima pluralisme yang ada dan mengimplementasikan sikap inklusif dalam beragama.

⁴⁴ Jura, "Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan."

⁴⁵ Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen Di Indonesia* (UIN Maliki Press., 2010).

⁴⁶ Djuniasih and Kosasih, "PENERAPAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT CIGUGUR KUNINGAN YANG PLURALIS."

⁴⁷ Iron Sarira, "TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF INKLUSIVISME, PLURALISME, DAN MULTIKULTURALISME TERHADAP KAJIAN PENYELESAIAN KONFLIK," Binus University, 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, I Gede Arya Juni, and I Ketut Agus Muliana. "Membangun Dialog Inklusif Dan Berkesadaran Perennial Antar Agama-Agama." In *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021.
- Asfiyak, Khoirul. "IKHTILAF AL-FUQAHA : STUDI TENTANG AKAR PERBEDAAN PEMIKIRAN HUKUM ISLAM." *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah* 2, no. 1 (2020): 51-67.
- Asrori, Muhammad, M. Muizzuddin, Kusnan, and Moh Solihuddin. "Inklusifisme Dan Eksklusifisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 3, no. 1 (2019): 116-36.
- Butarbutar, Rut Debora, and Binsar Jonathan Pakpahan. "Konsep Trinitarian Pneumatologis Sebagai Landasan Teologi Agama-Agama." *KURIOS, Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 463-77.
- Djuniasih, Elisabeth, and Aceng Kosasih. "PENERAPAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA PADA MASYARAKAT CIGUGUR KUNINGAN YANG PLURALIS." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2019): 1-11.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179-92.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- Gaspersz, Steve Gerardo Christoffel, and Nancy Novitra Souisa. "TEOLOGI AGAMA-AGAMA DI INDONESIA: MENELISIK PENGEMBANGAN DAN TANTANGANNYA." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 216-36.
- Hanafi, Imam. "EKSKLUSIVISME, INKLUSIVISME, DAN PLURALISME: Membaca Pola Keberagamaan Umat Beriman." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 10, no. 2 (2011).
- Jura, Demy. "Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race Dalam Keberagaman Agama Di Indonesia." Jakarta: Universitas Kristen Indonesia, 2018.
- . "Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Sikap Keimanan." *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (2018): 56-110.
<https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1501>.
- Karkkainen, V.M. *Trinity and Religious Pluralism: The Doctrine of the Trinity in Christian Theology of Religions*. Ashgate, 2004.
- Kobong, T. *Pluralisme Dan Pruralisme*. BPK-GM, 2003.
- Meo, Gualbertus. "KONFLIK AGAMA DITINJAU DARI TIPOLOGI AGAMA 'PERBANDINGAN AGAMA.'" SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN WIDYA YUWANA MADIUN, 2019.

- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 36th ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2017.
- Sari, Yunika. "Tripolar Tipologi Keagamaan Dan Titik Temu Agama." In *Gunung Djati Conference Series. CIIS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective: Trends, Challenges and Innovation*, 19:405-17, 2022.
- Sarira, Iron. "TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF INKLUSIVISME, PLURALISME, DAN MULTIKULTURALISME TERHADAP KAJIAN PENYELESAIAN KONFLIK." Binus University, 2019.
- Sihati, Alfi, Anisa Nur Rohmah, Siti Masturoh, and Mardaty Rauv. "KEBHINEKAAN DAN KEBERAGAMAN (INTEGRASI AGAMA DI TENGAH PLURALITAS)." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 9 (202